



<b>Accepted:</b> Oktober 2025	<b>Revised:</b> Desember 2025	<b>Published:</b> Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Pelatihan Peningkatan Kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking***

**Eko Hardinanto<sup>1</sup>, Ahmad Faizi<sup>2</sup>, Arisni Kholifatu Amalia S.<sup>3</sup>, Yulianah Prihatin<sup>4</sup>, Indah Mei Diastuti<sup>5</sup>, Muhammad Fatkhur Rizal<sup>6</sup>, Alfian Setya Nugraha<sup>7</sup>**

E-mai: [ekohardinanto@unhasy.ac.id](mailto:ekohardinanto@unhasy.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmadfaizi@unhasy.ac.id](mailto:ahmadfaizi@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>,  
[kholifatuarisni@gmail.co.id](mailto:kholifatuarisni@gmail.co.id)<sup>3</sup>, [yuliaana553@gmail.com](mailto:yuliaana553@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[indahdiastuti@unhasy.ac.id](mailto:indahdiastuti@unhasy.ac.id)<sup>5</sup>, [fatkhurrizal@unhasy.ac.id](mailto:fatkhurrizal@unhasy.ac.id)<sup>6</sup>,  
[alfiansetyanugraha@gmail.com](mailto:alfiansetyanugraha@gmail.com)<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,7</sup>S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNHASY, Indonesia

<sup>6</sup>S1 Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, UNHASY, Indonesia

### ***Abstract***

*This community service aims to provide knowledge for teachers in improving Meta-Level Reflection and Critical Thinking Skills in MTs. Al-Amin Krian Sidoarjo Teachers to adapt and innovate in facing ever-changing challenges. Many teachers and students have not been able to correct their own mistakes, cannot determine which future should be done best because there is no ability to assess their own shortcomings, that is what must be honed in education by improving Meta-Level Reflection. The ability to critically evaluate information, understand the ethical implications of technology, and use technology responsibly and productively is part of Critical Thinking. So, critical thinking is a person's ability to critically analyze a situation, information, or problem, then make decisions or solutions based on logical and rational thinking. The methods used are participatory, collaborative, sustainable approaches. Armed with Meta-Level Reflection and Critical Thinking skills, it is hoped that teachers can help create an Indonesian society that is not only familiar with technology, careful in using it in this era of disruption and capable and has the awareness to correct their shortcomings. This will create a society that has hard skills and soft skills. The training results showed that the majority of teachers at MTs. Al-Amin Krian*

*have a high level of awareness of their own shortcomings and understanding of critical thinking.*

**Keywords:** *Meta-Level Reflection; Critical Thinking.*

### **Abstract**

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru-guru dalam meningkatkan Kemampuan Meta Level Reflection dan Critical Thinking pada Guru MTs. Al-Amin Krian Sidoarjo untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Banyak guru dan siswa yang belum bisa mengoreksi kesalahan diri sendiri, tidak bisa menentukan masa depan mana yang harus dilakukan yang terbaik karena tidak ada kemampuan menilai kekurangan diri sendiri, itulah yang harus diasah dalam pendidikan dengan cara meningkatkan Meta-Level Reflection. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami implikasi etis dari teknologi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif merupakan bagian dari Critical Thinking. Jadi, critical thinking adalah kemampuan seseorang secara kritis dalam menganalisis suatu situasi, informasi, atau masalah, kemudian membuat keputusan atau solusi berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional. Metode yang digunakan yakni, pendekatan Partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berbekal kemampuan Meta Level Reflection dan Critical Thinking diharapkan para guru dapat membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang tidak hanya mengenal teknologi cermat dalam menggunakannya di era disrupsi ini dan mampu dan mempunyai kesadaran untuk mengoreksi kekurangan diri. Hal tersebut akan menciptakan masyarakat yang mempunyai kemampuan hard skill dan soft skill. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru di MTs. Al-Amin Krian memahami tingkat kesadaran akan kekurangan diri dan pemahaman cara berpikir kritis.

**Kata kunci:** *Meta-Level Reflection; Critical Thinking.*

### **Pendahuluan**

Dunia Pendidikan semakin menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi dan digitalisasi. Fondasi pendidikan yang kokoh harus diletakkan sejak usia dini hingga sekolah menengah atas. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi, serta, berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan dasar ini, lanjutnya, akan menjadi landasan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama dengan orang lain, serta memahami dan mengolah informasi di berbagai bidang ilmu. Gen Z yang tumbuh

di era digital (*digital native*) seringkali dianggap sebagai generasi yang melek teknologi. Namun, minimnya kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* dapat menghambat kemampuan literasi digital mereka yang sesungguhnya. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami implikasi etis dari teknologi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif. Jika Gen Z tidak memiliki kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* yang kuat, mereka mungkin menjadi konsumen pasif teknologi, mudah terpengaruh oleh disinformasi, dan kurang mampu memanfaatkan teknologi untuk inovasi dan pemecahan masalah. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia saat ini.

Keterampilan hidup bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup *soft skills* yang sangat penting dalam interaksi sosial, termasuk kemampuan *Meta Level Reflection*. Kemampuan tersebut juga perlu disertai dengan Pendidikan karakter. *Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis terkait pembangunan kebudayaan dengan memberikan pendidikan dalam tumbuh kembangnya jiwa raga seseorang sehingga lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa menuju ke arah adab kemanusiaan dalam keharmonisan hidup* (Hardinanto, 2024). Lebih lanjut Graham (Graham et al., 2009), menyatakan bahwa kita perlu membekali siswa dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Nilai-nilai kehidupan sangat membantu terwujudnya kemampuan softskill tersebut. Nilai-nilai tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan penuh kasih sayang (Faizi, 2024). Berdasar pada permasalahan tersebut para guru perlu dibekali kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang inovatif, kreatif, dan berdaya saing global.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru-guru dalam meningkatkan Kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* pada Guru MTs. Al-Amin Krian Sidoarjo untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Banyak guru dan siswa yang belum bisa mengoreksi kesalahan diri sendiri, tidak bisa menentukan masa depan mana

yang harus dilakukan yang terbaik karena tidak ada kemampuan menilai kekurangan diri sendiri, itulah yang harus diasah dalam pendidikan dengan cara meningkatkan *Meta-Level Reflection*. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami implikasi etis dari teknologi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif merupakan bagian dari *Critical Thinking*. Jadi, *critical thinking* adalah kemampuan seseorang secara kritis dalam menganalisis suatu situasi, informasi, atau masalah, kemudian membuat keputusan atau solusi berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional (Deori, 2015; Lewthwaite, B., Owen, T., Doiron, A., Renaud, R., 2014).

Berpikir kritis sejalan dengan berpikir tingkat tinggi. Kerangka Berpikir Kritis dan Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang terdiri dari berpikir kritis dan kreatif, analisis, pemecahan masalah, dan visualisasi (Ramos et al., 2013). Beers (Beers, n.d.; Rahardhian, 2022) menyebutkan bahwa untuk membuat relasi antar konsep dengan materi, siswa memerlukan analisis, keterampilan berpikir logis, kreatifitas, kritik untuk kemudian digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah. Dari kedua pendapat tersebut, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dikuasai seseorang untuk menyelesaikan permasalahan dengan proses menganalisis suatu ide ke arah tertentu. Konsep kerangka berpikir kritis dalam pandangan filsafat menekankan pada sifat, sikap dan kualitas berpikir kritis.

Penggunaan istilah berpikir kritis untuk menggambarkan suatu tujuan pendidikan dikemukakan oleh filsuf berkebangsaan Amerika yaitu John Dewey. Namun John Dewey lebih sering menyebutnya sebagai pemikiran reflektif. Dewey mendefinisikannya sebagai pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang diduga berdasarkan alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut (Dewey, 1909).

Ahli logika informal menganggap berpikir kritis sebagai ekspresi yang lebih luas yang mencakup temuan logika informal tetapi menguntungkan bentuk logika lainnya (Johnson, B., Stevens, J. J., & Zvoch, 2008). Lipman (2003) dalam gagasannya berpendapat bahwa berpikir kritis berkaitan dengan pertumbuhan kognitif dan tanggung jawab intelektual serta percaya bahwa kemampuan untuk selalu mengoreksi diri ialah salah satu bagian penting dari berpikir kritis. Faktor minat dan tren memiliki peran penting dalam berpikir kritis. Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan verbal dalam komunikasi memiliki

peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial tetapi tidak cukup untuk berpikir kritis.

Konsep mengenai berpikir kritis merupakan konsep yang kompleks dan mencakup aktifitas dan mental yang kompleks pula, proses berpikir kritis merupakan proses yang tidak mudah untuk digambarkan (Jenny E. Vacek, MSN, 2009). Walaupun berpikir kritis merupakan sesuatu yang kompleks, bukan berarti tidak bisa dikembangkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapannya dalam pembelajaran (Burch T. Kealey, Jonna Holland, 2005).

Berbekal kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* diharapkan para guru dapat membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang tidak hanya mengenal teknologi, cermat dalam menggunakannya di era disrupsi ini dan mampu dan mempunyai kesadaran untuk mengoreksi kekurangan diri. Hal tersebut akan menciptakan masyarakat yang mempunyai kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Guru harus selalu belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah (Hobley & Hobley, 2021).

## Metode

Metode Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan mitra untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Pelaksanaan program mengintegrasikan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan, di mana guru dilibatkan secara aktif sebagai subjek utama dalam pengembangan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*. Kolaborasi antara Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan MTs. Al-Amin Krian Sidoarjo menjadi landasan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, dengan penekanan pada sinergi dan pertukaran pengalaman.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi kebutuhan mitra, diskusi awal dengan pihak madrasah, penyusunan kurikulum pelatihan yang relevan, serta koordinasi untuk penentuan jadwal kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang diwujudkan

dalam bentuk workshop pengenalan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* serta diskusi interaktif guna memperkuat pemahaman guru. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dan monitoring secara berkala melalui konsultasi dan bimbingan teknis, baik secara luring maupun daring, disertai evaluasi ketercapaian kompetensi guru.

Hasil pelatihan kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi dan mengumpulkan umpan balik untuk menilai efektivitas penerapan. Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi program dilakukan secara menyeluruh melalui kuesioner dan wawancara dengan guru serta pihak madrasah, yang hasilnya digunakan sebagai dasar refleksi bersama dan perumusan strategi perbaikan program ke depan. Melalui tahapan yang sistematis tersebut, program PKM ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah mitra.

### ***Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tim PKM, perlu adanya pelaksanaan terkait hal-hal yang dibutuhkan para guru. Kebutuhan yang dimaksud sebagai berikut.

a. Pelatihan dan Pendampingan Terstruktur dan Berkelanjutan

Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan dalam hal *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*, tim pengabdian memberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang dalam beberapa tahap, mulai dari pengenalan dasar hingga pada level tinggi. Pendampingan pasca-pelatihan diberikan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan berjalan dengan baik dan guru dapat terus mengembangkan kemampuan mereka.

b. Pendekatan Fleksibel terhadap Jadwal Pelatihan

Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru, tim pengabdian menyesuaikan jadwal pelatihan agar tidak mengganggu aktivitas pengajaran. *Sesi* pelatihan dilakukan di luar jam mengajar agar para guru dapat mengikuti tanpa mengganggu tanggung jawab utama

mereka. Selain itu, materi pelatihan juga disediakan dalam bentuk daring, sehingga para guru dapat bisa lebih fleksibel dalam mengikutinya.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian

c. Potensi Mitra

Meskipun terdapat beberapa kendala, guru-guru MTs. Al-Amin memiliki potensi yang baik untuk berkembang dalam memanfaatkan teknologi. Beberapa potensi yang ditemukan meliputi:

a. Motivasi Tinggi untuk Belajar

Para guru memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam mengajar dan mendidik siswa.

b. Dukungan dari Pihak Madrasah: Pihak madrasah mendukung penuh inisiatif peningkatan kompetensi guru, bahkan sudah mulai mengalokasikan anggaran untuk peningkatan sarana dan prasarana teknologi yang dapat digunakan oleh para guru.

- c. Koneksi Internet yang Memadai: MTs. Al-Amin memiliki akses internet yang cukup baik, yang mendukung penggunaan aplikasi berbasis web dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya hasil analisis tersebut, langkah-langkah selanjutnya dalam program PKM akan difokuskan pada pemberian pelatihan intensif dan pendampingan kepada para guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*, sehingga hal tersebut akan berdampak pada kemampuan siswa dalam membangun kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Hal yang paling penting adalah niat dari dalam diri untuk bisa meningkatkan diri. Motivasi/niat dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar pribadi itu sendiri (Marijan, 2012).

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, khususnya terkait dengan pengembangan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* pada Guru. Permasalahan tersebut muncul seiring dengan kebutuhan akan peningkatan keterampilan guru dalam menunjang pembelajaran. Berikut adalah permasalahan utama yang dihadapi serta solusi yang diterapkan oleh tim pengabdian.

1. Kurangnya kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* pada guru.

Meskipun para guru MTs. Al-Amin memiliki kesadaran akan pentingnya kompetensi dalam pembelajaran, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam hal *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*. Hal tersebut berdampak pada pemahaman terhadap literasi digital. Proses pembelajaran di dalam kelas masih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, kemudian siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam [buku](#) pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, sehingga siswa tidak mampu mengaplikasikan pembelajaran yang ia terima kedalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu perlu adanya pemahaman dan kesadaran bahwa anak didik harus mampu belajar membaca kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Sementara pendidikan di MTs. Al-Amin saat ini, karakter

pribadi anak tidak dikembangkan, yang harus dibangun adalah kemampuan merefleksikan diri sendiri dan anak mampu hidup di kondisi terburuk sekalipun. Perkembangan anak muncul dari faktor eksternal, secara formal seperti buku, nasehat guru, dan informal seperti aturan sekolah, disiplin di sekolah. Tidak ada komitmen dalam diri anak, sementara komitmen akan masuk jika timbul dari dalam diri (*internal*). Hal itulah yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran di MTs. Al-Amin Krian, terutama dari pihak gurunya.

2. Minimnya kemampuan guru MTs. Al-Amin untuk mengevaluasi informasi secara kritis.

Kurangnya kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami implikasi etis dari teknologi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif mengakibatkan para guru tersebut tidak memiliki kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* yang kuat, mereka mungkin menjadi konsumen pasif teknologi, mudah terpengaruh oleh disinformasi, dan kurang mampu memanfaatkan teknologi untuk inovasi dan pemecahan masalah.

## **Pembahasan**

Pelaksanaan Berdasarkan hasil pengabdian tersebut, kami pengabdian menyusun perencanaan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang menjadi temuan dalam pelaksanaan pengabdian.

### **Solusi**

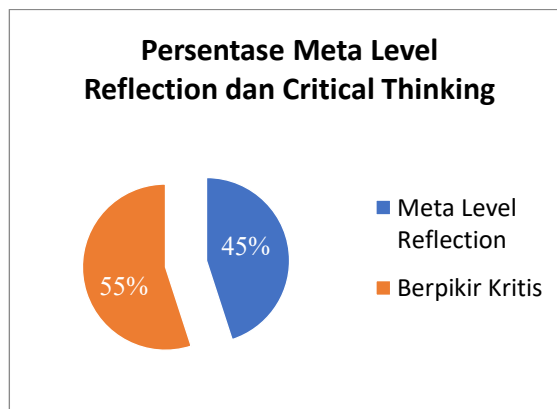
1. **Pelatihan Terstruktur dan Berkelanjutan**

Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan dalam hal *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking*, tim pengabdian memberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang dalam beberapa tahap, mulai dari pengenalan dasar hingga pada level tinggi. Pendampingan pasca-pelatihan diberikan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan berjalan dengan baik dan guru dapat terus mengembangkan kemampuan mereka.

2. **Pendekatan Fleksibel terhadap Jadwal Pelatihan**

Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru, tim pengabdian menyesuaikan jadwal pelatihan agar tidak mengganggu aktivitas pengajaran. *Sesi pelatihan dilakukan di luar jam mengajar agar para guru dapat mengikuti tanpa mengganggu tanggung jawab utama mereka. Selain itu, materi pelatihan juga disediakan dalam bentuk daring, sehingga para guru dapat lebih fleksibel dalam mengikutinya.*

*Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam hal peningkatan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* dapat diatasi secara efektif, sehingga program pengabdian ini mampu memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di Madrasah. Kemampuan menilai diri dan berpikir kritis merupakan modal dasar keberhasilan dunia Pendidikan. (Zimmerman, B. J. 2013)*



Gambar 2 Persentase Meta Level Reflection dan Critical Thinking

Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa melalui kegiatan pelatihan peningkatan kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* memberikan suatu harapan besar terhadap para guru agar nantinya setelah mengikuti kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan *Meta level reflection* dan *Critical Thinking* dan mengembangkan karakter sesuai dengan frame yang telah ditetapkan oleh lembaga Madrasah terkait. Selanjutnya berdasarkan gambar 1 (hasil evaluasi) diperoleh suatu hasil bahwa dalam pelatihan peningkatan

kemampuan *Meta Level Reflection* dan *Critical Thinking* tersebut menunjukkan hasil sebesar 45% untuk kemampuan *Meta level reflection* dan 55% untuk *Critical Thinking*. Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas guru di MTs. Al-Amin Krian memahami tingkat kesadaran akan kekurangan diri dan pemahaman cara berpikir kritis.

## Penutup

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi guru-guru dalam meningkatkan Kemampuan Meta Level Reflection dan Critical Thinking pada Guru MTs. Al-Amin Krian Sidoarjo untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Banyak guru dan siswa yang belum bisa mengoreksi kesalahan diri sendiri, tidak bisa menentukan masa depan mana yang harus dilakukan yang terbaik karena tidak ada kemampuan membaca kekurangan diri sendiri, itulah yang harus diasah dalam pendidikan dengan cara meningkatkan Meta-Level Reflection. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami implikasi etis dari teknologi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif merupakan bagian dari Critical Thinking. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia saat ini. Keterampilan hidup bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup soft skills yang sangat penting dalam interaksi sosial. Hal itulah yang mendorong pengabdian untuk melakukan pelatihan peningkatan Kemampuan Meta Level Reflection dan Critical Thinking pada Guru. Metode pelaksanaan PKM antara lain: 1) pendekatan partisipatif dengan analisis situasi mitra dengan merencanakan solusi yang terbaik untuk mitra dalam mengatasi masalah. 2) pendekatan kolaboratif, 3) pendekatan berkelanjutan. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru di MTs. Al-Amin Krian memahami tingkat kesadaran akan kekurangan diri dan pemahaman cara berpikir kritis.

## Acknowledgements

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat ini didukung dan didanai oleh LPPM Universitas Hasyim Asy'ari. Kami berterima kasih atas dukungan dan finansial yang diberikan.

**Daftar Pustaka**

- Beers, S. Z. (n.d.). *21 st Century Skills : Preparing Students for THEIR Future*. 1–6.
- Burch T. Kealey, Jonna Holland, M. W. (2005). Preliminary Evidence on the Association between Critical Thinking and Performance in Principles of Accounting. *Journal Article*, 1, 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/iace.2005.20.1.33>
- Deori, M. (2015). *TECHNOLOGY MEDIATED MEDIA EDUCATION : A CASE STUDY OF E-LEARNING INITIATIVES IN INDIA*. 2008, 95–100.
- Dewey, J. (1909). *How We Think*. D.C. heath & Co Publishers.
- Faizi, A. et al. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA RESPONSIF NILAI-NILAI KH. HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG JOMBANG. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 54–61.
- Graham, B. C. R., Burgoyne, N., Cantrell, P., Smith, L., Clair, L. S., & Harris, R. (2009). Measuring the TPACK Confidence of Inservice Science Teachers. *TechTrends*, 53(5), 70–79.
- Hardianto, E. et al. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Moral dan Akhlak Remaja di Desa Guyangan Kabupaten Nganjuk. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*.
- Hobley, J., & Hobley, J. (2021). Cultivating learners who ‘ think like vocational professionals ’: signature pedagogies , technology and vocational learning vocational learning ABSTRACT. *Research in Post-Compulsory Education*, 26(1), 38–58. <https://doi.org/10.1080/13596748.2021.1873407>
- Jenny E. Vacek, MSN, R. (2009). Using a Conceptual Approach with Concept Mapping to Promote Critical Thinking. *Journal of Nursing Education*, 48(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3928/01484834-20090101-11>
- Johnson, B., Stevens, J. J., & Zvoch, K. (2008). *Teachers’ Perceptions of School Climate: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire*. *Educational and Psychological Measurement*, 67(. [https://doi.org/Johnson, B., Stevens, J. J., & Zvoch, K. \(2007\). Teachers’ Perceptions of School Climate: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire. Educational and Psychological Measurement, 67\(5\), 833-](https://doi.org/Johnson, B., Stevens, J. J., & Zvoch, K. (2007). Teachers’ Perceptions of School Climate: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire: A Validity Study of Scores From the Revised School Level Environment Questionnaire. Educational and Psychological Measurement, 67(5), 833-)

844. <https://doi.org/10.1177/0013164406299102> (Original work published 2007)
- Lewthwaite, B., Owen, T., Doiron, A., Renaud, R., M. B. (2014). CulturallyresponsiveteachingintheYukonFirst Nationsettings:Whatdoesitlooklikeandwhatisitsinfl-  
ence? *CanadianJournalOfEducationalAdministration& Policy*, 155, 1–34.
- Marijan. (2012). *Cara Gampang Pengembangan Profesi Guru*. Sabda Media.
- Rahardhian, A. (2022). *PENGARUH PEMBELAJARAN PJBL BERBASIS STEM TERHADAP KEMAMPUAN*. 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jippf.v3i1.50882>
- Ramos, J. L. S., Dolipas, B. B., & Villamor, B. B. (2013). *Higher Order Thinking Skills and Academic Performance in Physics of College Students : A Regression Analysis*. 4, 48–60.